

**PELANGGARAN PRINSIP KESOPANAN DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK DARUR ROJA CINERE-DEPOK**

Ekki Prayogo

Universitas Pamulang
ekkipray@gmail.com

ABSTRAK

Pelanggaran prinsip kesopanan dalam kegiatan belajar mengajar sering kali di tonjolkan dalam pelajaran bahasa Indonesia salah satunya dalam kegiatan belajar mengajar di SMK Darur Roja Cinere - Depok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) Mendeskripsikan bentuk dari pelanggaran kesopanan yang terjadidalam proses belajar mengajar di SMK Darur Roja Cinere-Depok ; (2) Mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi pelanggaran kesopanan dalam proses belajar mengajar di SMK Darur Roja ; (3) Mendeskripsikan strategi kesopanan pada siswa dan guru dalam proses belajar mengajar di SMK Darur Roja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan kajian pragmatik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kesopanan dalam kegiatan belajar mengajar bahasa indonesia di SMK Darur Roja Cinere-Depok tersebut adalah: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penghargaan, (3) maksim kedermawanan, (4) maksim permufakatan, (5) maksim kesederhanaan, (6) maksim kesimpatian.

Kata kunci :maksim kebijaksanaan,maksim penghargaan,maksim kedermawanan.

PENDAHULUAN

Linguistik adalah ilmu yang objek kajiannya adalah bahasa itu sendiri merupakan fenomena yang hadir dalam segala aktivitas kehidupan manusia, maka linguistik itu pun menjadi sangat luas bidang kajiannya Chaer (2003:3). linguistik penting peranannya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan serta untuk menjadi instrumen penelitian yang terkait dengan kebahasaan.

Secara substansi linguistik memiliki beberapa cabang salah satunya adalah pragmatik, pragmatik merupakan bagian dari linguistik yang mempelajari tentang konteks dalam pemakaian bahasa yang tidak terlepas oleh makna kata (semantik). Wijana (1996: 2) mengatakan bahwa semantik dan pragmatik adalah cabang ilmu yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal.

Dalam kajian pragmatik menjabarkan beberapa substansi dalam kajiannya, salah satunya adalah prinsip sopan santun. prinsip sopan santun memiliki beberapa maksim; Maksim terdiri dari Maksim Kedermawanan, Maksim Penghargaan, Maksim Kesederhanaan, Maksim Permufakatan dan Maksim Simpati. peneliti tertarik untuk meneliti tentang pelanggaran prinsip kesopanan berbahasa yang terjadi dalam dunia pendidikan yaitu sekolah.

Sekolah merupakan salah satu cara sebuah negara dalam menelurkan generasi bangsa yang terampil, kompeten dan unggul demi berlangsungnya sebuah sistem yang berkelanjutan. metode ini telah dilakukan lebih dari 1 abad hingga sekarang, dan diterapkan oleh banyak negara didunia ini. Selain itu sekolah adalah cara yang efektif bagi banyak orang untuk mendapatkan berbagai macam ilmu kognitif,afektif dan psikomotorik.

Sekolah juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang sah secara hukum berlaku untuk mengeluarkan bukti hasil perolehan berupa ijazah dan sertifikat selama proses yang telah ditentukan oleh sebuah lembaga pendidikan tersebut. Dan Ijazah tersebut bisa digunakan untuk mengikuti proses pembelajaran tingkatan selanjutnya dan untuk menjadi sebuah syarat dalam memperoleh pekerjaan.

Dalam praktiknya sekolah memiliki interaksi antara guru dan peserta didik. Peran guru sangatlah penting dalam lembaga pendidikan. Dibalik peran guru peserta didik juga turut andil dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Kini peran guru lebih cenderung seperti fasilitator bagi peserta didik daLam

penerapan kurikulum baru yaitu (kurikulum 2013). Dalam penerapannya peserta didik dituntut aktif dalam kegiatan belajar mengajar dimaksudkan agar setiap peserta didik mampu dengan percaya diri untuk mengemukakan beberapa argumentasinya serta menuntut peserta didik untuk berpikir kritis. Sehingga membuat pergeseran paradigma mengajar guru dari yang bersifat teacher centred (berpusat pada guru) menjadi student centered (berpusat pada peserta didik).

Disamping itu, sisi negatif dalam metode pembelajaran student centered ini juga kerap terjadi. Salah satunya adalah peserta didik saat melakukan diskusi dengan guru peserta didik tak jarang melontarkan beberapa pertanyaan dan pernyataannya tanpa menghiraukan prinsip kesopanan dalam berbahasa. Kesopanan dalam berbahasa dapat mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang dengan lawan tuturnya. Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (self) dan orang lain (other). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur (Dewa Putu Wijana, 1996). Keberlangsungan sebuah percakapan tentunya tidak terlepas dari prinsip kesopanan, apabila penerapan prinsip kesopanan dalam konteks percakapan sudah diterapkan dengan baik dan benar, maka setiap penyampaian pesan akan lebih efektif dan jauh dari ketaksaan.

Yayasan Darur Roja Kholiliah merupakan lembaga pendidikan yang terdiri dari 3 tingkatan yaitu; TK, MTs dan SMK. Yayasan yang berdiri pada tahun 2007 ini berkembang cukup signifikan, terutama pada tingkatan sekolah menengah kejuruan. Mulai dari penerimaan peserta didik baru dari setiap tahunnya, hingga pengembangan fasilitas ruang belajar dan sebagainya.

Di dalam Yayasan ini tidak hanya lembaga sekolah menengah kejuruan saja (SMK), akan tetapi terdiri dari beberapa lembaga yaitu; Taman Kanak-kanak (TK) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS). Peneliti hanya membatasi penelitiannya di Lembaga sekolah menengah kejuruan (SMK). SMK Darur Roja terdiri dari 6 kelas dan 2 jurusan yaitu; Akuntansi (AK) dan Pemasaran (PM), 3 kelas Akuntansi dan 3 kelas pemasaran. Jumlah peserta didik di tahun 2019-2020 tercatat sejumlah 105 peserta didik. kegiatan belajar mengajar di lembaga ini diselenggarakan pagi hari mulai pukul 07.00 sampai 14.00 siang hari, terkecuali Taman Kanak-Kanak (TK) hanya sampai pukul 12.00.

Dibalik pengembangan sekolah yang signifikan berbanding jauh dengan kualitas peserta didiknya yang menjadi sorotan utama adalah peserta didik SMK. Dengan kematangan usia dan tingkatan pendidikan menengah atas, kerap terjadi dalam kesehariannya tuturan yang bersinggungan dengan pelanggaran prinsip kesopanan antara peserta didik dan guru serta peserta didik dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kajian linguistik yaitu kajian pragmatik. Objek yang diteliti adalah sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah tingkat Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah ini terletak di Jalan Ismaya No.31 Cinere-Depok. peneliti memberikan judul penelitian ini yaitu ; Pelanggaran kesopanan dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK Darur Roja (Kajian Pragmatik). Penelitian ini dilakukan karena keresahan peneliti melihat permasalahan pelanggaran kesopanan berbahasa yang terjadi antara siswa dengan guru dalam proses belajar mengajar.

Peserta didik pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA) semestinya sudah berpondasi dengan baik dalam berkomunikasi bertutur kata dan Etika. Pelanggaran kesopanan dalam proses pembelajaran sering terjadi dalam proses pembelajaran di SMK Darur Roja Cinere-Depok, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah SMK Darur Roja Cinere-Depok. Pelanggaran kesopanan berbahasa tidak hanya dilakukan oleh peserta didik akan tetapi juga terjadi oleh tenaga pendidik (Guru).

Kegiatan belajar mengajar dapat didukung dengan adanya tenaga pendidik dan peserta didik. Keberlangsungan dan keberhasilan prosesnya ditentukan dari beberapa faktor. Salah satunya adalah komunikasi antara peserta didik dan tenaga pendidik(guru), dan peserta didik dengan peserta didik lainnya. Tentunya proses belajar mengajar berjalan dengan baik jika penggunaan bahasa yang digunakan adalah bahasa yang baik dan benar. Akan tetapi dalam prosesnya masih sering ditemukan pelanggaran kesopanan dalam berbahasa.

Peran bahasa begitu penting dalam keberlangsungan kehidupan bersosialisasi manusia. Bahasa adalah sistem bunyi bermakna yang dipergunakan untuk komunikasi oleh kelompok manusia (Harimurti kridalaksana 1985:12). Berdasarkan pengertian ini, bahasa menurut substansi merupakan bunyi yang memiliki sebuah makna yang disesuaikan dari konteks penggunaannya dalam kegiatan berkomunikasi. Makna dalam berbahasa juga penting peranannya dalam menentukan keberlangsungan proses komunikasi. Oleh karena itu makna dalam bahasa yang digunakan dalam proses berkomunikasi diatur oleh sistem.

Dalam berbahasa manusia umumnya menggunakan keterampilan dalam berbicara guna untuk mempermudah proses komunikasi terhadap lawan tutur. sehingga sebuah ide, pikiran, hasrat, serta keinginan mudah tersampaikan dengan efektif. Dalam keterampilan berbahasa atau yang dikenal sebagai retorika atau seni berbicara. Menurut Djago Tarigan (1998:34) Mengutarakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kegiatan dalam berkomunikasi dapat berlangsung efektif apabila seorang penutur mampu dan terampil dalam berbahasa.

TEORI DAN METODOLOGI

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai satu tujuan yang ditentukan. Djajasudarma (2006: 1) Artinya, untuk mencari suatu kebenaran ilmu pengetahuan, harus digunakan metode atau cara.

Mahsun (2007: 30) Penelitian merupakan upaya yang dilakukan untuk menguak identitas objek penelitian. Karena objek penelitian bahasa tidak pernah hadir sendirian. Selalu disertai konteks, maka konteks merupakan penentu identitas objek penelitian.

Metode penelitian merupakan cara atau teknis seseorang dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode berupa deskriptif kualitatif. Hal ini disebabkan data-data dalam penelitian ini berupa deskriptif tuturan peserta didik di SMK Darur Roja yang mengandung pelanggaran nilai kesopanan yang terjadi antara peserta didik dan tenaga pendidik..

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa tuturan peserta didik dan guru yang melanggar prinsip kesopanan dalam berbahasa menurut teori yang diusung Leech (dalam Chaer 2010:56) dengan keenam maksimnya yaitu (1)

Maksim Kebijaksanaan (2) Maksim Penghargaan (3) Maksim Kedermawanan (4) Maksim Kesederhanaan (5) Maksim Permufakatan dan (6) Maksim Simpati.

Pengumpulan data dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dan dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini dilakukan pada kelas X,XI.XII Akuntansi dan Pemasaran di mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dimulai pada Hari Senin 3 Februari 2020 di kelas XII Akuntansi, Kamis 20 Februari 2020 di kelas XII Pemasaran, Selasa 25 Februari 2020 di kelas X Pemasaran, Rabu 11 Maret 2020 di kelas XI Akuntansi, Rabu 7 Oktober 2020 di kelas XI Pemasaran. Setiap kelas memiliki durasi waktu 2 jam mata pelajaran (45 menit x 2), dengan masing-masing satu pertemuan. Pelanggaran kesopanan berbahasa peserta didik dan guru sebanyak 19 data yang penulis klasifikasikan pada bagian dibawah ini.

Pelanggaran maksim kebijaksanaan terjadi apabila penutur memperbesar keuntungan diri sendiri dan memperkecil keuntungan diri sendiri dan memperkecil keuntungan bagi lawan tuturnya. Untuk lebih jelas simak data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh penulis.

Data 01

Guru : "Kamu sepertinya mondar-mandir ke toilet terus, ada apa?"

Siswa : "Saya kebelet kencing terus pak"

Konteks tuturan data 01 adalah seorang siswa yang sering meminta izin untuk ke toilet dan seorang guru bertanya. Respon sebaliknya dituturkan oleh siswa dengan kata yang kurang sopan .

Tuturan pada data 01 adalah termasuk maksim kebijaksanaan karena penutur mengurangi atau memperkecil kerugian pada lawan tuturnya,dan menambahkan keuntungan kepada lawan tuturnya. Namun mitra tuturnya melakukan pelanggaran kesopanan yaitu dengan pemilihan frasa kebelet kencing. Kata kebelet menurut Kbbi adalah sesuatu yang tidak tertahankan dan kencing adalah suatu kegiatan dalam membuang air kecil atau berseni.

Dalam tuturan siswa pada data 01 termasuk tuturan yang menyimpang dari maksim kebijaksanaan, karena penutur memperbesar keuntungan pada dirinya dengan menjatuhkan hujatan kepada mitra tuturnya. Hal ini senada dengan teori yang diusung oleh Leech(dalam Chaer 2010:56) bahwa peserta tuturan hendaknya meminimalkan kerugian bagi lawan tutur, sedangkan pada data 01 diatas tuturan siswa telah memperbesar kerugian bagi lawan tuturnya yaitu guru. Pelanggaran pada data 01 ditandai oleh tuturan "kebelet kencing terus pak".

Dilihat dari segi kesopanan pada data 01 tuturan yang diucapkan siswa jauh dari kata sopan, karena berkomunikasi secara verbal dengan guru, dan menggunakan diksi yang tidak sopan.

Data 02

Siswa : "Pak Pr Halaman 25 Pilihan Ganda sudah saya selesaikan"

Guru : "Macam kau saja, mengerjakan Pr"

Konteks tuturan data 02 yaitu dalam awal pembelajaran dimulai. Seorang siswa yang sudah mengerjakan tugas dirumah (Pr) yang sudah dikerjakannya dan memberitahukan kepada gurunya. Tuturan tersebut direspon oleh guru dengan berupa sindiran.

Pada tuturan data 02, guru tersebut mengucapkan tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan, karena tuturan "macam kau saja mengerjakan Pr". Membuat siswa merasa tersindir dan tersinggung. Bentuk pelanggaran ini senada dengan teori yang penulis kutip dari Yusri (2016:7) bahwa pelanggaran maksim kebijaksanaan terjadi apabila penutur berusaha merugikan lawan tuturnya. Alangkah lebih baik guru menggunakan pilihan kata "Bagus silakan dikumpulkan Pr nya".

Dilihat dari skala kesopanan tuturan seorang guru telah memberikan kerugian pada mitra tuturnya yaitu siswa.

Data 03

Siswa : "Pak.., hari ini nonton film legenda dong! kemarin Bapak kan udah janji"

Guru : "Waduh, Bapak lupa bawa laptopnya"

Siswa : "Ahhh.. Bapak mah Php"

Konteks pada tuturan data 03 adalah seorang siswa yang menuntut janji seorang guru untuk meminta menonton film legenda selama proses belajar berlangsung, selanjutnya guru tersebut lupa membawa perangkat kerjanya (laptop). Dan siswa secara spontan mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan.

Pada data di atas jelas tuturan siswa melanggar maksim kebijaksanaan, seharusnya siswa menggunakan pilihan kata yang lebih sopan dan tidak menggunakan kata singkatan.

Menurut Yusri (2016:7) pelanggaran maksim kebijaksanaan terjadi apabila penutur berusaha memperbesar kerugian pada mitra tuturnya. Pada data 03 tuturan siswa telah merugikan lawan tuturnya yaitu guru. Simak bentuk tuturanya "Ahhh.. Bapak mah php". secara spontan siswa melanggar prinsip kesopanan dalam bertutur, serta menggunakan kata singkatan/kependekan kata yaitu "php" yang artinya dalam lingkungan pergaulan anak muda yaitu pemberi harapan palsu untuk memojokkan seorang guru.

Data 04

Siswa 1: "Eh.. istirahat beli thai tea yuk"

Siswa 2 : "Thai tea.. Thai tea amat, teh Tai"

Konteks tuturan pada data 04 adalah seorang siswa yang mengajak temannya ketika jam istirahat untuk membeli minuman kemasan.

Pada data 04 siswa 1 mengajak temannya siswa 2 untuk membeli minuman kemasan, dan direspon oleh siswa 2 dengan tidak sopan dengan menggunakan pilihan kata yang melanggar prinsip kesopanan yaitu maksim kebijaksanaan. Pelanggaran tersebut ditandai dengan tuturan "Thai tea.. Thai tea amat, teh Tai" hal ini senada dengan teori yang diusung oleh Leech(dalam Chaer 2010:56) bahwa peserta tuturan hendaknya meminimalkan kerugian bagi lawan tutur.

Data 05

Guru : "Baik, sebelum kita mulai belajar. Bapak absen terlebih dahulu yaa"

Adam Febryan

Siswa 1: "Gak masuk,gak tau Pak, males kayaknya"

Konteks tuturan pada data 05 adalah seorang guru yang sedang absen siswa pada saat jam pelajaran berlangsung.

Pada data 05 terjadi pelanggaran prinsip kesopanan dengan maksim kebijaksanaan. Pelanggaran tersebut ditandai dengan tuturan "Gak masuk, Gak tau Pak, males kayaknya". Hal ini senada dengan teori yang diusung oleh Leech(dalam Chaer 2010:56) bahwa peserta tuturan hendaknya meminimalkan kerugian bagi lawan tutur.

Pada prinsip kesantunan maksim penghargaan penutur hendaknya mengucapkan "terima kasih" ketika dipuji atau dikritik, menghargai dan menghormati pendapat orang lain, memberikan pujian yang jujur, dan tidak menyinggung mitra tutur.

Data 06

Guru : " Teks Prosedur pada hakikatnya memiliki 2 struktur, yaitu tujuan dan langkah-langkah."

Siswa : "Pak..di LKS ada 3 nih. yang bener yang mana sih?"

Guru : "Tunggu yah nak, saya belum selesai menjelaskan".

Pada data 06 terjadi pelanggaran prinsip kesopanan dengan maksim penghargaan, pelanggaran tersebut ditandai dengan penuturan "Pak,di lks ada 3 nih. Yang benar yang mana sih?" yang dituturkan oleh siswa, saat seorang Guru menjelaskan materi. Secara spontan siswa memotong pembicaraan atau materi yang sedang dijelaskan oleh Guru. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Leech (dalam Tarigan, 2015 : 36) maksim penghargaan adalah maksim yang berbicara tentang ekspresi dan asersi atau dalam perasaan dan ketegasan. Pada tuturan diatas semestinya siswa tidak langsung memotong pembicaraan atau materi yang diberikan guru dengan berargumen.

Data 07

Guru : "Demikianlah materi teks eksposisi yang Bapak bisa sampaikan pada kesempatan kali ini. Terima kasih atas perhatiannya".

Siswa : "Pak jangan dikasih Pr yah"

Konteks tuturan pada data 07 adalah seorang Guru sedang menutup pembelajaran atau materi yang telah usai, Guru telah menerapkan prinsip kesopanan berbahasa dengan maksim penghargaan, dengan bentuk tuturan "terima kasih atas perhatiannya" . Secara spontan ada seorang siswa yang menolak apabila diberikan tugas dengan tuturan "Pak jangan dikasih Pr yah" dalam tuturan tersebut terjadi pelanggaran prinsip kesopanan dengan maksim penghargaan. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh

DATA 08

Siswa : "Pak, ini jawab pertanyaan nya dmn?"

Guru : "Silakan kamu jawab di grup kelas yaa"

Siswa : "Udah pak, bapak bisa liat sendiri!!"

Konteks tuturan pada data 08 adalah saat pembelajaran jarak jauh dalam masa pandemi, menggunakan aplikasi WhatsApp. Seorang Siswa bertanya pada Guru dimana harus menjawab pertanyaan, kemudian Guru menanggapi dengan tuturan "Silahkan kamu jawab di grup kelas yaa".Kemudian Siswa meresponnya dengan tuturan "Udah pak, bapak bisa liat sendiri". dalam tuturan ini Guru sudah menerapkan prinsip kesopanan dalam maksim penghargaan, dan siswa telah melanggar prinsip kesopanan dengan maksim

penghargaan. seharusnya siswa bisa menanggapi pertanyaan gurunya dengan tuturan lebih sopan. Alangkah baiknya siswa meresponnya dengan tuturan "sudah pak, silahkan dicek".

4.2.3 Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pelanggaran maksim kedermawanan terjadi apabila penutur memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan meminimalkan bagi mitra tuturnya maka tuturan tersebut menyimpang dari maksim kedermawanan.

Data 09

Guru : "San hapus itu papan tulis !"

Siswa : "Baik Pak"

Konteks tuturan pada data 9 adalah guru yang memerintahkan kepada siswa untuk menghapus papan tulis.

Data 9 kurang sopan karena penutur (guru) secara langsung, alangkah baiknya bentuk tuturannya "San, tolong hapus papan tulisnya". Pelanggaran kesopanan ini menyimpang dari maksim kedermawanan, hal ini senada dengan teori yang diusung oleh Chaer (2015:57) yang menjelaskan bahwa maksim kedermawanan peserta pertuturan hendaknya meminimalkan keuntungan diri sendiri. Sedangkan data 01 penutur telah telah memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri.

Data 10

Siswa 1 : "Ehh.. Gw pinjem buku Lks lu"

Siswa 2 : " Ambil nih"

Konteks tuturan pada data 10 adalah seorang siswa yang hendak meminjam buku kepada teman sebangkunya.

Data 10 menyimpang dari maksim kedermawanan karena penutur (siswa 1) telah memperbesar keuntungan pada dirinya, yaitu dengan meminjam buku pada lawan tuturnya (siswa 2). Dilihat dari skala kesopanan pun tuturan ini memperbesar kerugian lawan tuturannya sedikit mengganggu dalam proses belajar, karena buku yang seharusnya digunakan sendiri, menjadi berdua. hal ini senada dengan teori yang diusung oleh Chaer (2015:57) yang menjelaskan bahwa maksim kedermawanan peserta pertuturan hendaknya meminimalkan keuntungan diri sendiri. Sedangkan data 02 penutur telah telah memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri.

Menurut Pranowo (dalam Chaer, 69:2010) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang berkata kurang santun, yaitu (1) kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, (2) Dorongan rasa emosi penutur, (3) Protektif terhadap pendapat, (4) Sengaja menuduh lawan tutur, (5) Sengaja memojokkan mitra tutur. Penyebab ketidaksantunan tuturan yang digunakan siswa dan guru di SMK Darur Roja Cinere-Depok.

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan penulis pada Bab 1, bahwa ada Faktor yang mempengaruhi pelanggaran prinsip kesopanan. Berikut penulis mendeskripsikan ;

4.3.1 Kritik Secara Langsung Dengan Kata-Kata Kasar

Faktor pelanggaran prinsip kesopanan yang terjadi karena mengkritik mitra tutur secara langsung dan menggunakan diksi yang kasar, terdapat satu tuturan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut adalah penjabaran faktor pelanggaran prinsip kesopanan dalam konteks penuturan saat berlangsung kegiatan belajar mengajar di SMK Darur Roja.

Data 21

Guru : "Pada hakikatnya setiap teks memiliki unsur pembangun atau struktur. saya mau kilas balik materi minggu lalu Saya mau bertanya kepada Oki. Teks prosedur memiliki berapa struktur? dan jelaskan apa saja strukturnya.."

Siswa : "ett deh pak, ngapah jadi saya mulu yang ditanya"

Konteks pada tuturan diatas adalah seorang guru yang sedang bertanya kepada siswa tentang pembelajaran sebelumnya.

Penyebab pelanggaran prinsip kesopanan pada data 21 adalah kritik secara langsung yang direspon oleh siswa karena merasa dirinya selalu ditanya. Sebaiknya diksi "ett deh pak, ngapah jadi saya mulu yang ditanya" tidak digunakan, karena dari segi kebakuan berbahasa tidak sesuai. Alangkah baiknya menggunakan diksi yang lebih sopan.

4.3.2 Dorongan Rasa Emosi Penutur

Terkadang ketika bertutur rasa emosional penutur berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Faktor pelanggaran prinsip kesopanan dapat terjadi karena adanya dorongan rasa emosi terdapat dua buah data, yaitu pada data berikut ini :

Data 22

Guru : "ayo segera diselesaikan"

Siswa : "Bapak tenang saja, semuanya pasti saya selesaikan. Punya temen tapi pada ga bisa diandelin".

Konteks tuturan pada data 22 adalah seorang guru yang menegur siswa karena belum juga menyelesaikan tugas yang diberikan. Pelanggaran prinsip kesopanan pada data 22 terjadi karena siswa merasa terdesak karena guru menuntutnya agar segera menuntaskan tugas yang diberikan, dalam situasi ini siswa secara spontan emosi dan sedikit menyindir teman-temannya. dengan bentuk tuturan ; "Bapak tenang saja, semuanya pasti saya selesaikan. Punya temen tapi pada ga bisa diandelin". Dilontarkan dengan intonasi tuturan keras dan meninggi. Sehingga terkesan emosi dan marah kepada guru dan teman-temannya.

Data 23

Siswa : "Bapak duduk saja ya pak!!!"

Guru : "Loh Terserah Saya dong!!, inikan tugas saya untuk mengawasi kalian".

Konteks tuturan pada data 23 adalah saat berlangsung kegiatan Penilaian Tengah Semester (PTS). Pelanggaran prinsip kesopanan terjadi karena seorang siswa dengan lancangnya, memerintahkan gurunya untuk tetap duduk saja di kursi. Kemudian guru meresponnya dengan emosi dan tuturan intonasi meninggi dengan bentuk tuturan "Loh terserah Saya dong!!, ini kan tugas saya untuk mengawasi kalian".

4.3.3 Protektif Terhadap Pendapat

Salah satu faktor yang mempengaruhi pelanggaran prinsip kesopanan adalah protektif terhadap pendapat sendiri. dan enggan menerima pendapat orang lain. Pada penelitian ini penulis hanya menemukan satu saja bentuk tuturan yang melanggar kesopanan yang disebabkan oleh penuturnya yang protektif terhadap pendapatnya. Berikut adalah bentuk tuturan yang

Data 24

SISWA :“Pak besok biar saya saja yang menjadi pemimpin upacara, minggu kemaren si Rizal kaku bener”

Konteks tuturan pada data 24 adalah seorang siswa yang mengajukan dirinya untuk menjadi petugas upacara. Salah satu faktor Pelanggaran prinsip kesopanan telah terjadi pada data 24 dengan protektif dengan pendapat, tuturan tersebut dilontarkan siswa dengan berpendapat bahwasanya siswa tersebut mampu untuk menjadi petugas upacara, sekaligus menguatkan pendapatnya dengan membandingkan kemampuannya dengan temannya.

4.3.4 Sengaja Menuduh Lawan Tutur

Dalam kegiatan berkomunikasi kerap kali penutur menuduh lawan tuturnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kesopanan adalah sengaja menuduh lawan tutur, Hasil penelitian kegiatan belajar mengajar di SMK Darur Roja terjadi dua buah pelanggaran prinsip kesopanan dengan faktor sengaja menuduh lawan tutur. Berikut hasil data penelitian yang didapatkan oleh penulis.

Data 25

Siswa : "Pak PR halaman 25 pilihan ganda sudah saya selesaikan"

Guru : "Macam kau saja, mengerjakan PR"

Konteks Tuturan pada data 25 adalah seorang siswa yang sedang meyakinkan ke guru, bahwasanya telah mengerjakan tugas yang diberikan.

Pada data 25 seorang guru telah melakukan pelanggaran prinsip kesopanan dan faktor yang mempengaruhinya adalah sengaja dengan menuduh lawan tuturnya. Dengan bunyi tuturan "Macam kau saja, mengerjakan PR".

Data 26

Guru : "Baik, sebelum kita mulai belajar. Bapak absen terlebih dahulu yaa"

Adam febryan

Siswa 1: "Gak masuk,gak tau Pak, males kayaknya"

Konteks tuturan pada data 26 adalah seorang guru yang sedang melakukan presensi siswa.

Salah satu faktor terjadinya pelanggaran prinsip kesopanan adalah dengan sengaja menuduh atau mencurigai temannya tidak hadir karena alasan tertentu (malas).

4.3.5 Sengaja Memojokkan Mitra Tutur

Dalam situasi berkomunikasi terkadang kerap terjadi menyudutkan/memojokkan mitra tutur. Pelanggaran prinsip kesopanan dalam berbahasa salah satu penyebabnya adalah sengaja memojokkan mitra tutur. Berikut tuturan pelanggaran prinsip kesopanan dengan maksim kesederhanaan.

Data 27

Siswa1 :“ Tuh ky, makanya kalo Guru lagi ngejelasin didengerin".

Siswa2 :“Ett dah si Aldi”

Guru : “Sudah Jangan Ribut, silakan Aldi. Apakah kamu bisa jawab pertanyaan saya?”

Siswa : “Sudah pasti bisa dong pak”

Konteks tuturan yang terjadi adalah seorang guru yang bertanya kepada siswa, siswa lain secara spontan memojokkan temannya yang tidak bisa menjawab pertanyaannya.

Penyimpangan pada data 27 terjadi disebabkan memojokkan mitra tutur dengan tuturan "Tuhky, makanyakalo Guru lagingejelasindidengerin".

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan suatu kegiatan yang melibatkan guru dan siswa di dalamnya. Tentunya, ke tercapainya suatu kegiatan pembelajaran yang berkualitas, Perlu diperhatikan aspek kebahasaannya dan tindak tutur perilaku terhadap guru dan siswa, agar terhindar dari kesalahpahaman dan konflik dalam kegiatan belajar mengajar tersebut.

Hasil pengamatan pelanggaran prinsip kesopanan yang telah dilakukan penulis pada siswa dan guru di SMK Darur Roja Cinere-Depok. Maka penulis menyimpulkan sebagai berikut.

Pertama, dari pengamatan yang dilakukan penulis pada satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia dengan melibatkan seluruh peserta didik SMK (X AKL/BDP, XI AKL/BDP, XII AKL/BDP) Darur Roja Cinere-Depok dengan total 105 peserta didik dan dua guru bahasa Indonesia. Penulis menemukan (1) Penyimpangan maksim kebijaksanaan sebanyak 5 tuturan, yaitu pada data 01 sampai 05. (2) penyimpangan maksim kedermawanan sebanyak 3 tuturan, yaitu pada data 06 sampai 08. (3) penyimpangan maksim kedermawanan sebanyak 5 tuturan, yaitu pada data 09 sampai 13. (4) penyimpangan maksim kesederhanaan sebanyak 3 tuturan, yaitu pada data 14 sampai 16. (5) penyimpangan maksim kemufakatan sebanyak 2 tuturan, yaitu pada data 17 sampai 18. (6) penyimpangan maksim kesimpatian sebanyak 2 tuturan, yaitu pada data 19 sampai 20.

Kedua, faktor yang mempengaruhi pelanggaran prinsip ketidaksantunan dalam kegiatan belajar mengajar di SMK Darur Roja dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah (1) Kritik secara langsung dengan kata kasar sebanyak 1 tuturan, yang menyimpang dari maksim kedermawanan, (2) Dorongan rasa emosi penutur sebanyak 2 tuturan, dengan 1 penyimpangan maksim kesederhanaan dan 1 maksim permufakatan. (3) Protektif terhadap pendapat sebanyak 1 tuturan, dengan penyimpangan dari maksim kesederhanaan. (4) Sengaja menuduh lawan tutur sebanyak 2, dari penyimpangan maksim kebijaksanaan (5) Sengaja memojokkan mitra tutur sebanyak 1, dengan penyimpangan dari maksim kebijaksanaan.

Ketiga, strategi kesopanan yang seharusnya diterapkan oleh siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar sebanyak 1 tuturan dengan maksim kebijaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku

- Chaer, Abdul. 2003. "Linguistik Umum". Jakarta : Rineka Cipta.
Lyons, John. 1995. " Pengantar Teori Linguistik" . Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
Subroto. Edi. 2007. "Jenis-jenis Linguistik". Jakarta : Gramedia Pustaka
Soeparno. 2002. "Dasar-Dasar Linguistik Umum" . Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
Suhardi. 2013 . " Pengantar Linguistik Umum". Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
Putrayasa, Ida Bagus. 2014. "Pragmatik Yogyakarta" : Graha Ilmu.
Tarigan, Henry Guntur. 2015. "Pengajaran Pragmatik". Bandung : Angkasa.
Nadar, F.X. 2009, "Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. " Yogyakarta.
Dempsey & Dempsey. 2002. Riset Keperawatan. Buku Ajar & Latihan. Edisi 4 Jakarta : EGC.
Yule, George. 2014. Pragmatik : Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sumber skripsi dan jurnal

- Kurniawati, Oktafiani. 2012 "Analisis Pemanfaatan prinsip kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Diskusi Siswa XI SMA N Sleman "Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prasetyarini, Riska. 2014. "Pelanggaran Prinsip Kesopanan Dalam Rembuk Desa di Kelurahan Jatiroto Kabupaten Wonogiri" Surakarta.
- Safitri, Kurnia.2014. " Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri Sewon". " Universitas Yogyakarta"
- Kusno, Ali. 2015. "Pelanggaran Prinsip Kesopanan pada Kasus Delik Penghinaan dan Pencemaran Nama Baik "Jurnal Universitas Sebelas Maret.43(1): 65-77.
- Ardianto, Wibi Kusuma. 2015. " Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Acara Show Imah di Trans TV"Jurnal Prinsip Kesantunan (Linguistik).1 (1):72 91.
- Sudaryono, dkk. (2016)"Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran bidang Studi Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 1 Limbur Kabupaten Bungo"(Linguistik). FKIP Universitas Jambi.
- Mustika, Nova (2017). Upaya menumbuhkan Kesantunan Berbahasa melalui Pembelajaran Berbasis Customer Service Studi Kasus pada Mahasiswa D3 Teknologi Lab Medik Semester IV Stikes Perintis Padang. STIKes Perintis Padang.
- Wahyuni. (2017). Kesantunan Bertutur dalam pembelajaran Kelas VII SMP Negeri1 Penengahan dan Implikasinya. FKIP Universitas Lampung.
- Eristiyarini, Lusiana Tika. (2017). Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ismawati, Diah .2018 Kesantunan Berbahasa pada tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Memberikan Penguatan Siswa Kelas X SMAN 1 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2017/2018. Universitas Lampung.
- Ariska,Lis (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa Imperatif dalam interaksi Belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 11 Makassar.